

**ANALISIS PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisipol Semester V TA. 2016-2017)**

Nurzannah*

Abstract

The purpose of this study is to determine the religious behavior of students of Faculty of Social and Political Sciences UMSU Semester VI TA. 2016/2017. This research is qualitative research, with approach of Social and Religious Psychology, Technique of collecting data used is questionnaire, observation and interview. Result of research indicate that student behavior of Fisip UMSU Semester VI of academic year 2016-2017 in Medium or Enough category.

Keywords: *Religious Behavior of Students, Student of Fisipol Semester V*

PENDAHULUAN

Perilaku keagamaan adalah aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang yang terlahir sebagai dorongan dari agama yang dianutnya. Pernyataan ini senada dengan yang diungkapkan dalam Depdiknas (2008), bahwa kata "keagamaandiartikansebagai segalatindakanatauperbuatanyangberhubungandenganAgama." Agama yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Agama Islam, sedangkan pemeluknya disebut sebagai Muslim.

Sebagai seorang Muslim yang mukallaf, -apalagi yang berpendidikan, - umumnya tahu tentang hukum-hukum syari'ah yang dibebankan ke pundaknya, baik untuk menjalankan berbagai perintah dan larangan agama, baik menjalin hubungan antara dirinya dengan Tuhan, antara dirinya dengan sesama Muslim atau dengan lingkungannya.

Perilaku keagamaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas; baik yang terkait dengan ibadah mahdhah (yang bersifat ritual), maupun ibadah umum (terkait pada aktivitas; berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, makan, tidur, bersikap dan lain sebagainya). Dan perilaku keagamaan tersebut idealnya akan dilaksanakan oleh seorang muslim sesuai dengan ajaran agamanya.

Mahasiswa adalah seseorang yang tergolong kepada Mukallaf, yakni orang yang telah berlaku bagi dirinya ketentuan-ketentuan hukum syari'ah, sehingga apabila ia meninggalkan perintah ataupun melakukan larangan Allah, sebagai ajaran agama Islam yang dianutnya, maka ketentuan-ketentuan hukum syari'ah berlaku padanya.

Begitu pula mahasiswa Semester VI (lima) yang telah mengecap pendidikan agama Islam sejak dari –setidaknya Sekolah Dasar 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 Tahun, sampai empat semester (2 tahun) diberikan matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Belum lagi pelajaran agama yang mereka terima dari kedua orang tuanya (di rumah tangga), tentunya pengetahuan agama yang mereka miliki sudah lebih baik dan matang ketimbang mahasiswa di Universitas lain. Meskipun penelitian ini tidak ingin melakukan perbandingan perilaku keagamaan Mahasiswa UMSU dengan mahasiswa di Univeritas lain, akan tetapi tujuan dari pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diberikan pada Mahasiswa UMSU adalah untuk memberi warna keagamaan yang berbeda dari mahasiswa lain.

Namun realita yang ada, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara masih sangat banyak yang berperilaku yang kurang mencerminkan perilaku keagamaan, termasuk mahasiswa Semester VI Fisipol. Hal ini terlihat dari hasil survey yang dilakukan tim penelity terhadap responden.

Secara realistis, tim peneliti menemukan berbagai perilaku yang kurang mencerminkan keagamaan mahasiswa semester VI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU. Hal ini dipaparkan berdasarkan survey awal terhadap responden. Dimana, berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara ringan terhadap objek penelitian, yang menunjukkan tentang perilaku keagamaan mahasiswa yang relatif "memprihatinkan". Yang mana adanya perilaku kurang pedulinya mahasiswa ketika sedang berlangsung proses belajar mengajar di kelas. Rata-rata mahasiswa menunjukkan perilaku cuek terhadap informasi yang disampaikan dosen. Apabila ditanya tentang materi yang dipelajari, hanya 1 atau 2 orang mahasiswa yang mau menanggapi. Apalagi bila mereka yang disuruh bertanya, semua senyap tak satupun yang berbicara. Artinya, materi pelajaran yang diajarkan seolah-olah tidak berbekas sama sekali, dan tidak menarik.

Sementara dosen sudah menerapkan pembelajaran *Studen Centered Learning* (SCL), dengan tetap menyertakan media pembelajaran seperti LCD, Laptop dan juga infocus beserta perangkat lunak atau soft ware, seperti animasi-animasi dan gambar hidup, yang sudah disediakan oleh PSIM.

Pada aspek lain, ketika ditanya tentang "siapa yang sholatnya masih sering tinggal, ternyata seluruh mahasiswa mengacungkan tangan, hanya satu yang menyatakan "jarang tinggal". Ini tidak terjadi dalam kelas tertentu saja. Kemudian ditanya hal-hal yang ringan tentang ajaran agama, tetap menunjukkan ketidakmampuan atau tidak peduli. Lain lagi persoalan disiplin, tanggungjawab, sopan santun, dan lain sebagainya. Juga cara berpakaian mahasiswa muslimah yang nyaris mencolok, karena memakai celana ketat. Bayangkan jika seluruh mahasiswi memakai pakaian sedemikian rupa. Kesemuanya itu adalah perilaku seorang muslim, yang kurang bahkan tidak mencerminkan perilaku yang didasari pada ajaran agama Islam. Pertanyaannya perilaku subjek penelitian demikian, bagaimakah sebenarnya perilaku keagamaan mereka yang sesungguhnya? Apakah pendidikan agama Islam yang diterima sejak dini tidak membekas sama sekali? Bagaimana pola pendidikan yang dibangun oleh keluarga mereka? Apakah strategi pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah yang kurang tepat? Atau apakah perilaku mereka masih dapat diperbaiki atau disesuaikan dengan ajaran Islam yang lebih moderat lagi?

Sebenarnya, perilaku keagamaan yang ditemukan oleh tim peneliti pada mahasiswa semester VI Fisipol ini, adalah perilaku yang umumnya ditunjukkan oleh hampir sebagian besar Mahasiswa UMSU. Namun, tim peneliti hanya menjadikan mahasiswa semester VI Fisipol menjadi Subjek penelitian.

Selanjutnya kami menyadari bahwasanya, saat ini lembaga pendidikan dianggap oleh masyarakat sebagai satu-satunya penanggungjawab untuk membangun kepribadian anak, termasuk perilaku keagamaan mereka. Di samping itu, lembaga pendidikan sendiri tidak mau melibatkan orang tua secara lebih intens untuk bersama-sama membina dan membangun perilaku keberagaman peserta didiknya. Karena itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap pola asuh orang tua mahasiswa dalam membina perilaku keagamaan anak-anaknya.

Selain itu motto UMSU "Unggul, Cerdas dan Terpercaya adalah sebuah tantangan yang berat bagi peneliti. Terutama aspek "Terpercaya". Aspek ini, akan tercapai manakala alumni UMSU memiliki integritas keilmuan dan keterampilan dengan nilai-nilai dan perilaku keagamaan yang mapan dan benar. Jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan, maka *out-put* UMSU sama saja dengan alumni Perguruan Tinggi lainnya. Dan apa yang kita usahakan selama ini adalah sebuah keberhasilan yang semu, artinya; nilai-nilai keagamaan tidak akan mewarnai pengetahuan dan perilaku mereka dalam mengabdikan di masyarakat kelak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2010). Furchan (2002) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri".

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan "Psikologi Agama", yakni meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usia masing-masing (Arifin, 2008). Dapat juga disebut sebagai upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang, yang dilakukan melalui pendekatan Psikologi, (Jalaluddin, 2010)

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan subjek penelitian mahasiswa semester VI. Alasan menjadikan mahasiswa semester VI sebagai subjek penelitian adalah; bahwa mereka telah menerima materi agama (Islam) dalam 3 (tiga) semester, yakni: semester I materi Aqidah Akhlak, Semester II materi Ibadah dan Semester 3 materi Mu'amalah. Sehingga dirasa cukup signifikan perilaku keagamaan yang mereka lakukan.

Di dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk itu penulis secara individu akan

turun ke tengah-tengah responden guna memperoleh data dari informan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi yang ada (Sanapiah, 1999) dalam Nurzannah dan Nalil Khairiah (2011). Adapun yang menjadi informan adalah Mahasiswa dan orang tua Mahasiswa Semester VI Fisipol Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara T.A. 2016-2017. yang suka rela memberikan informasi.

Penentuan informan tersebut didasarkan pada pendapat *Spradley* dalam Sanapiah (1999), yang dikutip oleh Nurzannah dan Khairiah (2011), menyatakan bahwa informan adalah mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas yang menjadi objek perhatian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: angket, observasi selama penelitian berlangsung, dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Moleong, (2010), yaitu: 1). Perpanjangan keikutsertaan; 2). Ketekunan Pengamatan; 3). Triangulasi; 4). Pemeriksaan teman sejawat melalui diskus. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti yang didikemukakan oleh *Miles dan Huberman* (1992) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Reduksi data; 2). Penyajian data; 3). Menarik kesimpulan; 4). Verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, bahwa penelitian ini mengambil subjek penelitian pada Mahasiswa Semester V Fisipol UMSU, namun karena penelitian ini baru resmi pada semester VI, maka mahasiswa yang sebelumnya semester V, kini telah memasuki semester VI. Oleh sebab itu, penelitian ini respondennya adalah mahasiswa yang sama, akan tetapi telah belajar di semester VI.

Mahasiswa semester VI Tahun Ajaran 2016-2017 di Fisipol UMSU ini seluruhnya berjumlah 500 orang. Dan karena penelitian ini adalah penelitian

kualitatif, maka pada dasarnya peneliti tidak menetapkan jumlah sampel. Akan tetapi, untuk mempermudah peneliti dalam menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, maka peneliti mengambil responden sebanyak 20% dari populasi tersebut diatas. Hal ini berdasarkan pada pendapat Suharsimi (2007), bahwa "...jika populasi lebih dari 100 orang maka besar sampel dapat diambil antara 10-15% atau 15-25%. Jika populasinya tidak mencapai 100 atau hanya 100 saja, seluruh populasi dapat dijadikan sampel.

Dari pendapat diatas, peneliti mengambil sampel dari populasi diatas sebesar 100 orang. Adapun cara penarikan sampelnya dengan sistem proporsional random sampling. Sampel ini diambil dari prodi IAN, IKO dan IKS baik kelas pagi, siang/sore dan kelas malam.

Setelah angket disebar, kemudian dikumpulkan dalam 4 hari. Dari 100 angket yang disebar, 95 angket kembali. Dari 95 angket tersebut, hanya 87 angket yang sah untuk diolah. Selanjutnya hasil angket diolah dengan menggunakan program SPSS

Item I, tentang keyakinan akan keberadaan Allah, dari angket yang telah ditabulasi menghasilkan jawaban; bahwa responden yang menyatakan sangat yakin sebanyak 73 orang (83.9%), yang menyatakan Yakin sebanyak 14 orang (16.1%), yang menyatakan Kurang Yakin dan Tidak Yakin tidak ada.

Pernyataan responden diatas, diperdalam dengan pertanyaan pada Item 2, yang mempertanyakan tentang keyakinan responden terhadap Keesaan dan Keagungan Allah. Dari jawaban responden diketahui bahwa responden yang menyatakan Sangat Yakin sebanyak 75 orang (86.2%), yang menyatakan Yakin sebanyak 12 orang (13.8%). Sedangkan yang menyatakan Kurang yakin dan Tidak Yakin, tidak ada.

Dua pernyataan diatas diperdalam lagi dengan pertanyaan Item ke 3 berikut: Jika kamu yakin terhadap keesaan dan keagungan Allah, apakah kamu takut meninggalkan ibadah yang diwajibkan kepadamu. Jawaban responden terlihat tidak sebanding dengan pernyataan mereka pada 2 pertanyaan sebelumnya. Responden yang menjawab Sangat Takut sebesar 48 orang (56.2%), yang menjawab Takut sebesar 36 orang (41.4%), yang menjawab Kurang Takut 3 orang (3.4%).

Dari jawaban responden diatas terlihat kurang sinkronnya pernyataan dari item pertama dan kedua dengan item ketiga. Dimana keyakinan tentang keberadaan dan kemahaesaan serta keagungan Allah yang terbilang memiliki kategori Baik. Sementara untuk pertanyaan ke 4, ada 3 orang responden menyatakan; kurang takut, jika meninggalkan sholat.

Pernyataan diatas terlihat semakin nyata, bahwa ketika dipertanyaan tentang apakah responden sholat shubuh pada waktu shubuh ketika angket disebarkan, jawabannya sangat fantastik, dimana responden yang menyatakan melaksanakan dengan tepat waktu hanya 14 orang (16%), yang menyatakan ya tetapi (tidak tepat waktunya) sebanyak 21 orang (24.1%) dan, yang menyatakan adang-kdang sholat ada 51 orang (58.6%).

Data tersebut tercermin pula dalam pelaksanaan sholat wajib sehari-hari. Dimana responden yang menyatakan melaksanakan sholat wajib 4-5 kali sehari ada 32 orang (36.8%), yang menyatakan 3-4 kali sehari sebanyak 27 orang (31%), yang menyatakan 2-3 kali sebanyak 17 orang (19.5%), dan yang menyatakan 2-1 kali sehari ada 8 (9.2%), yang tidak menjawab apapun ada 3 orang (3.4%), artinya 3 responden dimaksud tidak melaksanakan sholat.

Dari dua angket diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak responden yang tidak sholat, meskipun pada Item ke lima yang menyatakan tidak sholat hanya 3 orang dan pada Item 4 ada 51 orang, akan tetapi yang penuh melaksanakan sholat wajib sehari semalam hanya 32 orang saja.

Selanjutnya Item ke 6 kembali mempertegas pelaksanaan sholat yang dilaksanakan oleh responden apakah dilaksanakan tepat waktu atau tidak. Responden yang menjawab Sangat Sering sebanyak 6 orang (6.9%), yang menjawab Sering sebanyak 19 orang (21.8%), yang menyatakan Kadang-Kadang ada 61 orang (70.1%), dan yang menyatakan Tidak Pernah ada 1 orang (1.1%). Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa memang banyak reponden yang melaksanakan sholat, akan tetapi dilemma yang terjadi adalah begitu banyak responden yang melalaikan pelaksanaan sholatnya.

Item berikutnya mempertanyakan tentang pelaksanaan sholat-sholat sunnah yang mengiringi sholat wajib. Responden yang menjawab Sangat Sering sebanyak 3 orang (3.4%), yang menyatakan Sering sebanyak 7 orang (8.0%),

yang menyatakan Kadang-Kadang sebanyak 61 orang (70.1%), dan yang menjawab Tidak Pernah berjumlah 16 orang (18.4%).

Pada Item 8 mempertanyakan lebih jauh tentang pelaksanaan sholat sunnah. Sholat sunnah yang dipertanyakan adalah sholat sunnah di luar yang mengiringi sholat wajib. Responden yang menjawab sangat sering hanya 1 orang (1.1%), yang menyatakan Sering ada 14 orang (16,1%), yang menyatakan Kadang-Kadang ternyata paling banyak, yaitu 53 responden (60.9%), dan yang menyatakan tidak pernah Ada 19 orang (21.8%).

Data pada item 8 tersebut terlihat sebagai data yang mencerminkan masih banyak sekali responden yang belum mau melaksanakan sholat sunnah di luar sunnah Rawatib. Hal ini tentu saja disebabkan bahwa secara logika apabila sholat sunnah rawatib belum sempurna pelaksanaannya, apalagi sholat-sholat sunnah lainnya. Hal ini juga menjadi lebih nyata ketika tim mewawancarai beberapa responden tentang pelaksanaan sholat wajib, termasuk sholat-sholat sunnah, umumnya responden lebih banyak yang mengaku tidak melaksanakan sholat. (wawancara pada Focus Group discussion, tanggal 03 April 2017, yang dihadiri oleh 16 responden)

Karena itu Item 9 mempertanyakan tentang pentingnya sholat bagi responden. Hal ini bertujuan untuk menguatkan data sebelumnya. Responden yang menjawab pentingnya sholat, yang menjawab Sangat Penting ada 78 orang (89.7%), yang menyatakan Penting sebanyak 9 orang (10.3%), yang menyatakan Kurang Penting dan Tidak Penting, sama sekali tidak ada.

Untuk melihat aktivitas ibadah lainnya, angket disetting pada item 10 tentang pelaksanaan ibadah puasa. Dalam pelaksanaan puasa responden yang menjawab Sangat Sering/Ya sebanyak 79 orang (90.8%), yang menyatakan Sering 7 orang (8.0%), dan yang menyatakan Kadang-Kadang sebanyak 1 orang (1.1%), dan yang menyatakan Tidak Pernah, tidak ada.

Item 11 mempertanyakan tentang pelaksanaan puasa-puasa Sunnah, apalagi pelaksanaan puasa Ramadhan telah dilakukan hampir oleh seluruh responden, maka pertanyaan berikutnya adalah tentang pelaksanaan puasa sunnah. Responden yang menyatakan Sangat Sering Melaksanakan puasa-puasa Sunnah hanya 6 orang (6.9%), yang menyatakan Sering 18 orang (20.7%), yang

menyatakan Kadang-Kadang 56 orang (64.4%), dan menyatakan tidak pernah sebanyak 7 orang (8.0%). Dengan demikian, 92% responden ada melaksanakan puasa-puasa sunnah.

Dari item 12, didapatkan data tentang pentingnya puasa bagi responden. Responden yang menyatakan Sangat Penting berjumlah 69 orang (79.3%), yang menyatakan Penting ada 17 orang (19.5%), dan yang menyatakan Kurang penting 1 orang (1.1%) sedangkan responden yang menyatakan tidak penting, tidak ada.

Selain sholat dan puasa, zikir juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, Karena itu, pada item 13 ini dipertanyakan tentang aktivitas berzikir dalam keseharian. Responden yang menjawab Sangat Sering melakukan Zikir sebanyak 12 orang (13.8%), yang menyatakan Sering sebanyak 25 orang (29.9%), yang menyatakan Kadang-Kadang menyatakan 43 orang (49.4%), dan menyatakan Tidak Pernah, 6 orang (6.9%).

Do'a juga merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana Nabi SAW bersabda: *al-Du'a-u mukhu al-ibadah* (doa adalah otaknya ibadah). Oleh sebab itu Item 14 ini mengungkapkan tentang kebiasaan dan aktivitas responden dalam berdoa. Responden yang menyatakan Sangat Sering sebanyak 65 orang (74.7%), yang menyatakan Sering 20 orang (23.0%), yang menyatakan Kadang-Kadang sebanyak 2 orang (2.3%). Sedangkan yang menjawab tidak pernah, tidak ada.

Berikutnya adalah data tentang pentingnya zikir dan doa bagi responden yang dipertanyakan pada item 15. Yang menyatakan zikir dan doa Sangat Penting sebanyak 62 orang (71.3%), yang menyatakan Penting sebanyak 25 orang (28.7%). Adapun yang menyatakan Kurang Penting, dan Tidak Penting, tidak ada.

Dalam Ajaran Islam membaca al-Quran adalah aktivitas yang mengandung ibadah. Karena itu, pada Item 16 ini responden disuguhkan dengan pertanyaan apakah mereka sering membaca al-Quran sehari-hari? Responden yang menyatakan Sangat Sering ada 10 orang (11.5%), yang menyatakan Sering sebanyak 37 orang (42.5%), yang menjawab Kadang-Kadang 40 orang (46.0%), dan yang menyatakan tidak pernah, Tidak Ada.

Selanjutnya pertanyaan Angket diarahkan pada disiplin. Karena disiplin juga merupakan perilaku keagamaan yang perlu dimiliki oleh seorang Muslim.

Item 17 mempertanyakan, apakah responden datang ke kampus tepat waktu? Responden yang menjawab Sangat Sering berjumlah 23 orang (26.4%), yang menyatakan Sering sebanyak 44 orang (50.6%), yang menyatakan Kadang-Kadang sebanyak 20 orang (23.0%), dan yang menyatakan Tidak Pernah, tidak ada.

Pernyataan diatas diperdalam melalui item 18, yang menanyakan apakah responden mentaati segala peraturan yang ada. Responden yang menyatakan Sangat Sering sebanyak 31 orang (35.6%), yang menyatakan Sering, sebanyak 49 orang (56.3%), yang menyatakan Kadang-Kadang sebanyak 7 orang (8.0%), dan yang menyatakan Tidak Pernah, tidak ada.

Pertanyaan pada item 19 ini untuk memperkuat data pada 2 item sebelumnya, dengan pertanyaan; apakah responden datang tepat waktu? Responden yang menyatakan Sangat Sering berjumlah 21 orang (24.1%), yang menyatakan Sering berjumlah 46 orang (52.9%), yang menyatakan Kadang-Kadang berjumlah 19 orang (21.8%), dan yang menyatakan Tidak Tepat Waktu hanya 1 orang (1.1%).

Pertanyaan Item 20 berikut ini juga masih terkait dengan perilaku disiplin yang mempertanyakan tentang keaktifan responden dalam mengikuti perkuliahan. Apakah responden sering tidak masuk kuliah. Responden yang menjawab Sangat Tidak Pernah, berjumlah 39 orang (44.8%), yang menyatakan Kadang-Kadang, sebanyak 41 orang (47.1%), yang menyatakan Sering, 6 orang (6.9%), dan yang menyatakan Sangat Sering, 1 orang (1.1%).

Pertanyaan item 21 ini, juga semakin memperkaya informasi peneliti tentang perilaku keagamaan responden terkait disiplin dan tanggung jawab, tepatnya tanggungjawab dalam mengikuti proses perkuliahan. Dari 87 responden memiliki berbagai pernyataan. Responden yang menyatakan Sangat Sering mendengarkan penjelasan dosen sebanyak 16 orang (18.4%), yang menyatakan Sering sebanyak 54 orang (62.1%), yang menyatakan Kurang mencermati sebanyak 17 orang (19.5%), dan yang menyatakan tidak pernah, memang tidak ada.

Pertanyaan 22 ini mempertanyakan tentang tanggung jawab responden dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan serius. Responden yang

menyatakan Sangat Serius berjumlah 28 orang (32.2%), yang menyatakan Serius berjumlah 49 orang (56.3%), yang menyatakan Kurang Serius berjumlah 9 orang (10.3%), dan yang menyatakan Tidak Serius berjumlah 1 orang (1.1%).

Pertanyaan selanjutnya masih mempertanyakan tentang tanggungjawab responden terkait tugas kuliah secara berkelompok. Apakah responden ikut bertanggungjawab mengerjakannya? Responden yang menjawab Sangat Sering/Ya, berjumlah 44 orang (50.6%), yang menyatakan Sering 32 orang (36.8%), yang menyatakan Kadang-kadang berjumlah 10 orang (11.5%), dan yang menyatakan Tidak Ikut Mengerjakan, ada 1 orang (1.1%).

Demikian pula dengan item 24, masih dalam konteks tanggungjawab responden terhadap tugas-tugas perkuliahan. Perilaku bertanggungjawab yang dimaksudkan dalam item ini adalah tentang orisinalitas tugas individu ataupun tugas kelompok, tanpa dengan sistem copy paste. Responden yang menyatakan Sangat bertanggungjawab berjumlah 14 orang (16.1%), yang menyatakan Bertanggungjawab berjumlah 57 orang (65.5%), yang menyatakan Kurang Bertanggungjawab berjumlah 16 orang (18.4%), dan yang menyatakan Tidak Bertanggungjawab (hanya *copy Paste*), tidak ada.

Informasi yang diperoleh melalui item 17 sampai dengan item 24, dicek ulang melalui observasi dan wawancara. Dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa kelas yang memulai perkuliahan pada jam pertama, ternyata memang masih ada saja mahasiswa yang kurang disiplin dan tidak taat pada peraturan yang telah disepakati dosen bersama mahasiswa pada awal perkuliahan. Sangat sedikit mahasiswa yang hadir tepat waktu, dan masih relative banyak mahasiswa yang datang terlambat untuk mengikuti perkuliahan, bahkan ada yang sampai 30 menit. Hal ini diperkuat oleh data wawancara yang dilakukan pada beberapa dosen yang mengajar di Semester VI, menyatakan bahwa mahasiswa masih banyak yang tidak disiplin, kurang taat pada aturan dan tanggungjawab yang rendah.

Untuk item 25, pertanyaan diarahkan kepada perilaku keagamaan dalam aspek social responden. Aspek social antara lain tentang perilaku saling membantu sesama dalam kesulitan, termasuk kesulitan dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Membantu tugas perkuliahan dimaksud bukanlah membantu

mengerjakan tugas, akan tetapi membantu kesulitan-kesulitan yang dialami. Responden yang menjawab Sangat Bersedia (membantu) berjumlah 24 orang (27.6%), yang menjawab Bersedia berjumlah 59 orang (67.8%), yang menyatakan Kurang Bersedia berjumlah 3 orang (3.4%), dan yang menyatakan Tidak Bersedia 1 orang (1.1%).

Selain memberi pertolongan dalam kesulitan mengerjakan tugas perkuliahan, item 26 ini mencari informasi tentang sikap saling membantu kesulitan sesama teman dalam hal apa saja (di luar perkuliahan). Responden yang menyatakan Sangat bersedia berjumlah 31 orang (35.6%), yang menyatakan Bersedia berjumlah 54 orang (62.1%), yang menyatakan Kurang Bersedia hanya 1 orang (1.1%), dan yang menjawab Tidak Bersedia, juga hanya 1 orang (1.1%).

Untuk sikap saling membantu ini secara riil, para responden memang memiliki sikap saling membantu antar sesama teman (sekelas), dalam hal apa saja, termasuk saling membantu dalam ujian. Meskipun menurut ajaran Islam sikap saling membantu yang boleh dipupuk adalah yang bersifat positif, bukan hal negatif. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa orang responden yang dilakukan oleh tim peneliti saat Ujian Akhir Semester Genap 2017.

Item 27 berikut ini, ingin menggali perilaku sosial responden secara lebih luas lagi, tidak hanya di lingkungan perkuliahan mereka saja. Sikap keprihatinan terhadap masyarakat bangsa dan juga dapat menunjukkan perilaku keagamaan dalam bidang sosial. Sikap keprihatinan terhadap kondisi umat Islam Indonesia, juga harus ada dalam diri responden. Untuk hal ini, responden yang menyatakan Sangat Prihatin, berjumlah 46 orang (52.9%), yang menyatakan Prihatin, ada 40 orang (46%), dan yang menyatakan Kurang Prihatin ada 1 orang (1.1%), dan menyatakan Tidak Prihatin, tidak ada.

Pertanyaan pada item 28 kembali mempertanyakan hal yang terkait dengan perilaku keagamaan; akhlak dalam belajar di kelas. Ketika dosen mengajar atau menerangkan, kegiatan yang dilakukan mahasiswa, antara lain: yang menyatakan mendengarkan dan merespon berjumlah 60 orang (69.0%), yang menyatakan Cukup mendengarkan saja berjumlah 26 orang (29.9%), dan

menyatakan ikut bercerita dengan teman atau bermain smartphone, ada 1 orang (1.1%), dan yang menyatakan tidak peduli, tidak ada.

Selanjutnya, item 29 mempertanyakan akhlak mahasiswa terhadap Dosen ketika berada di luar kelas, dengan pertanyaan jika kamu berpapasan dengan dosen, apakah yang kamu lakukan? Responden yang menyatakan menyapa dan mengucapkan salam, berjumlah 52 orang (59.8%), yang menyatakan Menyapa dan mengucapkan selamat pagi/siang/sore, berjumlah 14 orang (16.1%), yang menyatakan memberi senyum, berjumlah 20 orang (23.0%), dan yang menyatakan melengos/cuek saja, berjumlah 1 orang (1.1%).

Item 30, diarahkan untuk menjaring informasi akhlak atau perilaku keagamaan mahasiswa terkait kesopanan dalam memasuki ruang perkuliahan. Dalam ajaran Islam, untuk memasuki rumah atau ruangan yang ada penghuninya (muslim), maka diwajibkan mengucapkan salam. Responden yang menjawab Sangat Sering berjumlah 37 orang (42.5%), responden yang menjawab Sering sebanyak 33 orang (37.9%), yang menyatakan kadang-kadang berjumlah 16 orang (18.4%), dan yang menjawab Tidak Pernah ada 1 orang (1.1%).

Item terakhir/pertanyaan ke 31 menjaring informasi perilaku keagamaan responden tentang meminta izin kepada dosen ketika keluar ruangan. Responden yang menjawab sangat sering berjumlah 46 orang (52.9%), responden yang menjawab sering berjumlah 32 orang (36.8%), yang menyatakan kadang-kadang berjumlah 8 orang (9.2%), dan yang menyatakan tidak pernah, ada 1 orang (1.1%).

Untuk lebih mudah memahami data tentang perilaku keagamaan responden yang telah dideskripsikan diatas, maka berikut ini akan disajikan secara lebih sederhana, sehingga dapat ditarik simpulan sementara, dengan kategori berikut:

1. Jika skor 4 dan 3 dijawab 90% - 100% oleh responden, maka diperoleh Kategori Sangat Tinggi
2. Jika skor 4 dan 3 dijawab 79% - 89% oleh responden, maka diperoleh kategori Tinggi
3. Jika skor 4 dan 3 dijawab 68% - 78% oleh responden, maka diperoleh kategori Sedang

4. Jika skor 4 dan 3 dijawab 57% - 67% oleh responden, maka diperoleh kategori Rendah
5. Jika skor 4 dan 3 dijawab 0% -56% oleh responden, maka diperoleh kategori Sangat Rendah

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa Fisip UMSU Semester VI TA. 2016-2017 yang diurai dari 10 aspek perilaku keagamaan yang diteliti, kategorinya sangat variatif, sebagai berikut: aspek Keimanan kategorinya Sangat Tinggi, ibadah sholat Sangat Rendah, ibadah puasa Sedang, Dzikir & Doa Sedang, Membaca al-Quran Sangat Rendah, Disiplin Sedang, Tanggungjawab Sangat Rendah, Jujur Sedang, Social Tinggi, dan Kesopanan kategorinya Tinggi. Sehingga hasilnya adalah dalam kategori **Sedang atau Cukup**

Hasil penelitian diatas nampaknya secara umum sama dengan hasil penelitian yang lebih dahulu dilakukan oleh Hajaroh (1998), dengan judul "Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta". Hasil penelitian *post facto* ini adalah bahwa: pendidikan dalam keluarga, lingkungan kampus, pengetahuan keagamaan, sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa pada kategori **cukup/sedang**. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh M. Muzakkal Mishbah (2012), yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Saptamargall Rw04 Kelurahan Kembangarum Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan remaja di Saptamargall RW04 Kelurahan Kembangarum Semarang termasuk dalam kategori "**cukup**".

Jika dibahas lebih lanjut bahwa subjek penelitian yang diteliti ini adalah Mahasiswa semester VI yang rata-rata berusia 21 tahun. Dimana, pada usia ini manusia berada golongan remaja lanjut/ remaja akhir. Pada usia ini menurut Zakiyah Daradjat (2001) remaja memiliki perasaan agama yang kembar (*ambivalence*). Dimana, terjadi satu keadaan jiwa agama tertentu, yaitu perasaan maju mundur dalam beriman. Kita tidak akan menemukan perasaan agama yang sama kuatnya di setiap waktu, akan tetapi gelombang-gelombang antara kesangatan terhadap agama, yang diselingi oleh rasa acuh tak acuh atau kurang peduli.

Demikian pula pendapat Singgih dan Yulia (2004), yang memperkuat keadaan remaja lanjut ini, dimana bagi usia remaja lanjut, nilai pribadi yang tadinya menjadi patokan (norma) dalam melakukan suatu tindakan atau memperlihatkan suatu sikap sedikit demi sedikit bergeser ke arah penyesuaian terhadap patokan di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (yang positif) yang berlaku di lingkungannya.

Dari kedua pendapat tokoh psikologi di atas secara umum dapat dipahami bahwa nilai-nilai keimanan yang memiliki Kategori Sangat Tinggi dalam penelitian ini belum sesuai dengan aspek-aspek lainnya yang hanya berkategori Sangat Rendah, dan kategori Sedang yang lebih mendominasi. Sehingga hasilnya bahwa perilaku keagamaan responden adalah Cukup/Sedang.

Lagi pula, perilaku keagamaan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkup pergaulan dimana remaja tersebut hidup. Apa lagi saat ini, pengaruh kemajuan dan transparansi Teknologi dan Informatika yang memberi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku hidup remaja termasuk perilaku keagamaan mahasiswa.

SIMPULAN

Mengacu pada data, hasil analisis dan pembahasan serta setelah dilakukannya pengkategorian terhadap 10 aspek perilaku keagamaan diatas, dimana aspek Keimanan kategorinya Sangat Tinggi, ibadah sholat Sangat Rendah, ibadah puasa Sedang, Dzikir & Doa Sedang, Baca Quran Sangat Rendah, Disiplin Sedang, Tanggungjawab Sangat Rendah, Jujur Sedang, Social Tinggi, dan Kesopanan kategorinya Tinggi. Dari kategori yang bervariasi tersebut dirata-ratakan, dapatlah diambil simpulan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa Semester VI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU adalah tergolong pada kategori **Sedang atau Cukup**.

Dari simpulan penelitian ini, kami memberikan beberapa saran untuk pembaca: *Pertama*, bagi para pendidik/dosen bahwa pembentukan perilaku keagamaan mahasiswa bukanlah tugas dosen agama saja, akan tetapi seluruh dosen berkewajiban untuk lebih peduli pada pembentukan perilaku keagamaan mahasiswa yang diajar, agar lebih baik lagi. *Kedua*, bagi para orang tua agar tetap

membina dan memperhatikan perilaku keagamaan anak-anaknya, karena peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak. *Ketiga*, bagi para peneliti, bahwa penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk mendalami sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa, dan dapat mencari solusi untuk membina perilaku keagamaan generasi muda (Mahasiswa), yang lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syaiful. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Furchan, Arief. (2002). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

* Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara